

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar. Yang bermakna setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan tanpa memandang strata sosial, agama, ras dan kondisi fisik maupun psikis pada anak. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan/atau memiliki potensi dan bakat istimewa. Adapun klasifikasi dari jenis kelainan peserta didik diantaranya: anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan hambatan intelektual, anak dengan hambatan motorik, anak dengan hambatan emosi dan perilaku dan anak dengan kecerdasan tinggi.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku seringkali menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar, teman sebaya, bahkan terhadap diri anak, oleh sebab itu perilaku agresif yang dimiliki anak merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat sekitar maupun lingkungan sekolahnya, sehingga anak tunalaras memerlukan pelayanan pendidikan khusus serta metode dan pendekatan khusus yang dapat mengatasi permasalahan dari hambatan pengendalian emosi dan perilaku bagi anak.

Apabila dibagi dalam klasifikasi menurut Baron dan Byrne dalam Faturrohman, (2006: 207) agresif terbagi menjadi 2 yakni agresif verbal dan *non-verbal*. berdasarkan pengamatan yang peneliti laksanakan, terjadinya aksi perilaku agresif *non-verbal* ini lebih sering ditemukan bahkan diantaranya tindakan agresif

non-verbal ini digunakan untuk mengumpat atau melecehkan orang lain bukan lagi sebagai umpatan atas emosi dirinya sendiri. Umpatan atau kata kasar yang dilontarkan seorang siswa tersebut bukan hanya dikatakan pada siswa lainya namun terdapat juga yang disampaikan pada guru bahkan peneliti apabila ada hal yang mereka tidak sukai dalam pembelajaran di kelasnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SLB E Prayuwana Yogyakarta dapat diketahui kondisi siswa dengan hambatan emosi dan perilaku hadir dari berbagai latar belakang keluarga yang sebagian besarnya memiliki masalah keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat 2 siswa dengan perilaku perilaku agresif, dengan gejala perilaku melakukan pertikaian di depan guru disebabkan oleh hal sepele yaitu gesekan bahu diantara keduanya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku agresif antara individu dengan masyarakat sekitar maupun teman sebaya yang ada di lingkungan anak.

Apabila menelisik kembali dari hasil temuan peneliti saat melaksanakan observasi, peneliti dipertemukan dengan siswa yang memiliki hambatan emosi perilaku agresif yang seringkali membawa senjata tajam ke sekolah yang digunakan untuk mengintimidasi kawan sebaya dan guru di sekolah, tak hanya membawa senjata tajam perilaku siswa pun disinyalir menimbulkan korban terluka dan trauma dari teman-teman sebayanya. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan perilaku siswa ini dapat timbul apabila suasana hati siswa sedang kurang baik, bahkan tak jarang perilaku agresif ini dapat timbul apabila situasi dan kondisi di sekolah dirasa membosankan bagi siswa.

Hambatan perilaku yang dimiliki siswa agresif tentunya merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan siswa, terutama bila perilaku tersebut dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikis bagi diri siswa secara pribadi, bagi masyarakat sekitar, maupun bagi teman sebayanya.

Dari berbagai solusi, dalam upaya pencegahan terhadap emosi yang sulit terkendali serta perilaku agresif yang dapat menimbulkan kerugian bagi anak dan

lingkungan sekitarnya, modifikasi perilaku teknik *shaping* dinilai perlu diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan, sebab teknik *shaping* belum pernah diterapkan pada anak sebelumnya.

Dari hambatan yang dimiliki siswa, sejumlah upaya pendekatan dalam menangani hambatan pada siswa telah diterapkan oleh guru, dan belum mereduksi perilaku non-verbal pada subjek, sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti mencoba menerapkan metode *shaping*, dalam menangani dampak dari perilaku agresif *non-verbal* pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Implementasi metode *shaping* yang belum diterapkan pada siswa dengan spesifik hambatan perilaku agresif *non-verbal* di SLB E Prayuwana Yogyakarta menjadi inisiasi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan mengenai “*Pengaruh Teknik Shaping Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Non-Verbal pada Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di SLB E Prayuwana Yogyakarta*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek memiliki perilaku agresif *non-verbal* yang seringkali terpicu tanpa mengenal tempat dan waktu.
2. Hambatan perilaku agresif pada subjek dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

1.3. Batasan Masalah

Dari berbagai macam spesifikasi anak dengan hambatan emosi dan perilaku dengan cakupan yang pembahasan yang cukup luas, diperlukan pembatasan permasalahan dalam penelitian, sehingga ruang lingkup penelitian tidak keluar dari koridor pembahasan masalah penelitian. Batasan dalam masalah penelitian ini terbatas pada pengaruh teknik *shaping* terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa besar pengaruh teknik shaping terhadap perilaku agresif non-verbal di SLB E Prayuwana Yogyakarta?” Untuk mendukung rumusan masalah, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana perilaku agresif non-verbal pada subjek sebelum diterapkan teknik shaping?
2. Apakah terdapat pengaruh teknik shaping terhadap perilaku agresif non-verbal pada subjek setelah diterapkan teknik *shaping*?

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Mengetahui seberapa besar pengaruh implementasi metode shaping dalam mengurangi perilaku agresif non-verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1.5.2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh data mengenai kondisi anak sebelum diberikan intervensi teknik *shaping* terhadap perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
- b. Memperoleh dampak perkembangan setelah anak diberikan intervensi teknik *shaping* terhadap perilaku agresif pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan metode pendidikan terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku terutama dengan spesifikasi perilaku agresif.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya untuk menemukan metode paling mutakhir seiring berjalannya perkembangan zaman.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a. Peneliti mampu menerapkan metode modifikasi perilaku teknik *shaping* perilaku yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- b. Pihak tempat penelitian dapat menggunakan treatment yang sama untuk memberikan modifikasi perilaku pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku